

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TERHADAP ASAL USUL KEJADIAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Educational Values Against the Origins of Human Genesis in the Perspective of Islamic Religious Education.

SAHRIL

Email. syahril.sahril33@gmail.com

Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Doktor UM Parepare

ABSTRAK

Jenis penelitian disertasi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Tahap pengumpulan data yaitu mengumpulkan bahan penelitian, membaca bahan kepustakaan, membuat catatan penelitian, mengolah catatan penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu (*content analysis*) atau kajian isi. Teknik analisis data yaitu; analisis konten, analisis induktif, deskriptif analitik.

Hasil penelitian ini adalah: Substansi asal-usul kejadian manusia adalah karna manusia merupakan makhluk paling utama, manusia juga menjadi makhluk paling sempurna melebihi makhluk-makhluk lain, bahkan berpeluang melebihi malaikat. Buktinya, Allah swt, tidak mengangkat malaikat menjadi khalifah, akan tetapi tugas diamanatkan kepada manusia. Kelebihan manusia dari makhluk lain karena manusia memiliki empat daya. (1) Daya tubuh, yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan pengembangan dan keterampilan; (2) Daya hidup yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan mempertahankan hidup serta berkembang sesuai dengan tantangan alamnya; (3) Daya akal yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan ilmu dan teknologi, sehingga ia mampu mengolah alam semesta beserta isinya untuk kepentingan hidup. Melalui daya akal manusia juga mampu merenungkan dan memahami sunnatullah; dan (4) Daya kalbu yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan moral, estetika, etika untuk membedakan baik dan buruk atau tata nilai, menilai spiritualitas dan menerima kebesaran Sang Pencipta. Nilai-nilai Pendidikan Terhadap Asal Usul Kejadian Manusia adalah Manusia sebagai Makhluk Tuhan, Manusia sebagai Kesatuan Badan-Roh, manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk social, manusia sebagai makhluk berbudaya, manusia sebagai makhluk susila, dan manusia sebagai makhluk beragama. Asal Usul Kejadian Manusia Perspektif Pendidikan Agama Islam adalah Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani, Manusia adalah makhluk yang berilmu, Manusia terkait dengan amanat dan tanggung jawab, Manusia adalah makhluk yang terkait dengan moral atau akhlak, dan Manusia adalah makhluk yang penuh dengan kekurangan/kelamahan.

Penelitian ini berimplikasi kepada Bahwa salah satu cara yang ditempuh oleh al-Qur'an dalam menghantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah ialah dengan cara memperkenalkan jati diri manusia itu sendiri, bagaimana asal kejadiannya, dari mana datangnya, dan seterusnya. Di sisi lain juga ditegaskan bahwa mengenal manusia merupakan media untuk mengenal Tuhan-Nya (*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*). Bahwa proses kejadian

manusia menurut al-Qur'an pada dasarnya melalui dua proses dengan enam tahap, yaitu proses fisik dan proses nonfisik. Sedangkan secara non fisik, yaitu merupakan tahap peniupan ruh pada diri manusia sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat ini manusia memiliki berbagai potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan pada pengembangan jasmani dan rohani manusia secara harmonis, serta pengembangan fitrah manusia secara terpadu. Bahwa proses kejadian manusia yang tertuang dalam al-Qur'an tersebut ternyata semakin diperkuat oleh penemuan-penemuan ilmiah, sehingga lebih memperkuat keyakinan manusia akan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Allah swt. Pendidikan dalam Islam antara lain juga diarahkan kepada pengembangan semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan kebenaran ayat-ayat-Nya.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Asal Usul Kejadian Manusia.

ABSTRACT

This type of dissertation research is library research. This research approach is qualitative. Sources of data are literature or come from various literatures, including books, journals, newspapers, personal documents and so on. The data collection stage is collecting research materials, reading library materials, making research notes, processing research notes. The data collection technique is (content analysis) or content study. The data analysis techniques are; content analysis, inductive analysis, descriptive analytic.

The results of this study are: The substance of the origin of human events is because humans are the most important creatures, humans are also the most perfect creatures beyond other creatures, even have the opportunity to exceed angels. The proof, Allah swt, did not appoint angels to be caliphs, but the task was entrusted to humans. The advantages of humans over other creatures because humans have four powers. (1) Physical strength, which allows humans to have developmental abilities and skills; (2) Life force that allows humans to have the ability to adapt and maintain life and develop in accordance with the challenges of nature; (3) Intellectual power that enables humans to have scientific and technological abilities, so that they are able to process the universe and its contents for the benefit of life. Through the power of reason, humans are also able to contemplate and understand sunnatullah; and (4) The power of the heart that allows humans to have moral, aesthetic, ethical abilities to distinguish between good and bad or values, evaluate spirituality and accept the greatness of the Creator. Educational Values on the Origins of Human Genesis are Humans as God's Creatures, Humans as Spirit-Body Unity, Humans as individual beings, Humans as social beings, Humans as cultured beings, Humans as moral beings, and Humans as religious beings. The Origins of Human Genesis The Perspective of Islamic Religious Education is that Humans consist of physical and spiritual elements, Humans are knowledgeable beings, Humans are related to mandates and responsibilities, Humans are creatures related to morals or morals, and Humans are creatures full of deficiencies/ weakness.

This research has implications for that one of the ways taken by the Qur'an in sending humans to appreciate God's instructions is by introducing the human identity itself, how it came from, where it came from, and so on. On the other

hand, it is also emphasized that knowing humans is a medium for knowing His Lord (man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu). That the process of human events according to the Qur'an basically goes through two processes with six stages, namely physical processes and non-physical processes. Meanwhile, non-physically, which is the stage of blowing the spirit in humans so that they are different from other creatures. At this time, humans have various potentials, nature and wisdom that are great and unique, both physically and mentally. Education in Islam, among others, is directed at the harmonious development of human physical and spiritual, as well as the integrated development of human nature. That the process of human events contained in the Qur'an is in fact increasingly strengthened by scientific discoveries, thereby further strengthening human belief in the truth of the Qur'an as a revelation of Allah swt. Education in Islam, among others, is also directed to the development of a scientific spirit to seek and find the truth of His verses.

Keywords: The Value of Islamic Education, The Origins of Human Genesis.

PENDAHULUAN

Proses terciptanya manusia dari sudut pandang teori evolusi yang dikemukakan oleh seorang ilmuwan yang terkenal bernama Charles Robert Darwin, yang menyatakan manusia adalah evolusi dari spesies kera atau sejenis monyet berekor pendek. Pada ada sebuah buku yang memiliki judul *on the origin of Species by Immeans of Natural Selection, Ior The Preservationi of Favoured Racesiin The Strunggle for Life'i*, Yang menyatakan bahwa manusia berasal dari spesies kera yang revolusi dari waktu yang sangat lama.¹ Teori yang berusaha untuk menelaah eksistensi terciptaan manusia melalui proses perubahan evolusi, dari pembentukan yang sangat sederhana sampai teori pembentukan yang sangat sempurna. Teori yang sering dikenal sebagai teori evolusi. Yang berarti perubahan atau proses pertumbuhan yang terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama, perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur dan perlahan.²

Menurut Umair Shihab, proses penciptaan manusia terbagi menjadi beberapa fase kehidupan, pertama, fase awal kehidupan berupa tanah yang disebabkan oleh dua hal: 1) Manusia adalah keturunan Nabi Adam as, yang diciptakan dari tanah; 2) Sperma atau ovum yang menjadi cikal bakal manusia bersumber dari saripati makanan yang berasal dari tanah. Kejadian biologis manusia menjadi bahan kajian penting dalam ilmu pengetahuan. Ditambah lagi jika dikaitkan dengan teori penciptaan manusia versi Darwin yang penuh dengan polemik hingga saat ini. Teori tersebut akan menjadi penting apabila dikaitkan dengan al-Qur'an yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah terkait kejadian penciptaan manusia. Konsep tentang manusia sangat penting artinya di dalam suatu sistem pemikiran, khususnya kajian filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat.

¹Maurice Bucaile, *Asal-usul Manusia Menurut Bibel dan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan), h. 1.

² <https://kbbi.web.id/evolusi> diakses pada 25 Agustus 2022.

Allah sendiri telah menyatakan ketidakmampuan manusia untuk mengetahui tentang roh itu. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam Kitab suci al-Qur'an Q.S. Al-Isra'/17: 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.³

Murtadha Muthahhari, berpendapat tidak melihat dari sudut pandang tugas dan tujuan manusia diciptakan di dunia ini, beliau juga tidak begitu menjelaskan bagaimana awal proses penciptaan manusia pertama (Adam). Penjelasan Murtadha Muthahhari, menitik beratkan sisi positif dan sisi negatif pada manusia dan lebih menjelaskan sifat dasar yang ada pada manusia, bahwa manusia adalah makhluk material maupun spiritual serta memiliki kelebihan dan kelemahan dibanding dengan makhluk lain.⁴

METODE PENELITIAN

Kata khalifah sering diartikan sebagai pengganti, karena orang yang menggantikan itu berada atau datang sesudah orang yang digantikan dan ia menempati tempat dan kedudukan orang tersebut. Khalifah juga berarti seseorang yang diberi wewenang untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan orang yang memberi wewenang.⁵ Kata khalifah dalam bentuk tunggal berulang 2 kali, disebutkan dalam Q.S.al-Baqarah/2:30 dan QS. Shad/38:26 sementara kata خلف yang merupakan jamak dari kata khalifah yang terulang sebanyak 4 kali yaitu dalam Q.S. al-An'am/6:165, Q.S. Yunus/10:14 dan 73 dan Q.S. Fatir/35:39. Selain kata خلف, kata خلفاء juga merupakan bentuk jamak dari khalifah yang terulang sebanyak 3 kali yang disebutkan dalam Q.S.alA'raf/7:69, Q.S.al-A'raf/7:74, dan Q.S.an-Naml/27:62.⁶

Bentuk kata tunggal kata khalifah yang terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 30 di atas berkenaan dengan Nabi Adam as, sebagai manusia pertama, sejak awal penciptaan nya ia telah dipersiapkan dan dipilih sebagai khalifah di bumi. Ia berfungsi sebagai pengganti Allah swt, dan sebagai pengelola bumi. Kekhalifahan dalam arti ini mewajibkan manusia bertindak melakukan aktifitas sesuai dengan kehendak-Nya.

Tujuan inilah yang disebutkan Allah swt., dalam al-Qur'an yaitu untuk beribadah. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. adz-Dzariat/51:56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* ..., h. 176.

⁴Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya* (Revisi, Jakarta: Lentera, 2012), h. 214-265.

⁵Taufik Rahman, *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif al-Qur'an* (Cet. II, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 22.

⁶Taufik Rahman, *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif al-Qur'an* ..., h. 24.

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁷

Allah swt., telah menciptakan bermacam-macam makhluk yang tak terbilang banyaknya. Namun dari sekian banyak makhluk Allah swt., itu, manusialah diantara mereka yang paling mulia. Meskipun manusia tercipta dari tanah bukan dari api atau cahaya akan tetapi pada manusia dilengkapi keistimewaan yang tidak terdapat pada makhluk lain yaitu akal. Firman Allah swt., dalam QS. al-A'la/87:1-3;

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.⁸

Manusia dari status sosial manapun adalah sama, tidak ada perbedaan antar kelas maupun antar golongan, semua manusia itu sama dan seluruh kaum mukmin itu adalah sama.⁹ Dalam rangka perkembangan individu ini diperlukan suatu keterpaduan antara pertumbuhan jasmani dan rohani. Firman Allah swt., dalam QS.al-Hujarat/49:13;

يَتَأْتِيَ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁰

Banyak manusia yang dari lahir hingga meninggal tidak mengerti tentang hakikatnya sebagai manusia. Hampir semua manusia yang ada di dunia ini hanya mengenal sebagian dari sisi lahiriah atau fisiknya saja. Hal ini dikarenakan memang kebanyakan dari manusia lebih berfokus pada sisi lahiriahnya saja atau

⁷Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin....,op.cit.*, h. 523.

⁸Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin....*, h. 591.

⁹Yusuf al-Qordawi, *al-Khashoois al-Ammah Li al-Islam diterjemahkan oleh Rofi' Munawwar dan Tajuddin dengan judul: Karakteristik Islam; Kajian Analitik* (Cet. VI; Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h.105.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin....,op.cit.*, h. 517.

tingkat materialisme manusia sangat tinggi ketimbang imaterialismenya. Selain itu, hal ini juga bisa dikarenakan karena akal manusia yang terbatas sehingga pengetahuan tentang hakikat manusia itu menjadi sangat minim. Muhammad Quraish Shihab, berpendapat al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan. Al-qur'anulkarim berarti bacaan yang Maha Sempurna dan Maha Mulia.¹¹ Kemahamuliaan dan Kemaha Sempurnaan 'bacaan' ini agaknya tidak hanya dapat dipahami oleh para pakar, tetapi juga oleh semua orang yang menggunakan 'sedikit' pikirannya.

Kemudian Murtadha Murthahhari, mengungkapkan bahwa dalam al-Qur'an, manusia berulang-kali diangkat derajatnya, berulang-kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat; tetapi, pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun.¹² Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menakhlikkan alam, namun bisa juga mereka menjadi merosot menjadi yang paling rendah dari segala yang rendah. Dengan berpedoman al-Qur'an yang Maha Mulia dan Maha Sempurna, pada dasarnya setiap manusia dapat memahami hakikatnya sebagai manusia hanya dengan menggunakan sedikit pikirannya.

Walaupun tidak dipungkiri manusia tetap harus dengan sungguh-sungguh dalam memahami maksud yang terkandung di setiap ayat Al-Qur'an. Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakikat manusia, dalam QS. Shaad/38:71-72;

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلِقُۙ بَشَرًا مِّنْ طِيۙنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥر وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِىْ فَسَجُّوۙا لَهٗ سَاجِدِيۙنَ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya roh (ciptaan-Ku) maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya.¹³

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian sempurna kejadiannya, Tuhan menghembuskan kepadanya Ruh ciptaan-Nya. Dengan 'tanah' manusia dipengaruhi oleh kekuatan alam seperti makhluk-makhluk lain, sehingga ia butuh makan, minum, hubungan seks, dan sebagainya, dan dengan 'Ruh' ia diantar ke arah tujuan nonmateri yang tak berbobot dan tak bersubstansi dan yang tak dapat diukur di *laboratorium* atau bahkan dikenal oleh alam material.

¹¹Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Ummat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014), h. 21.

¹²Murtadha Murthahhari, *Mengapa Kita Diciptakan, ter. Mustamin Al-Mandary* (cet. Ke-4; Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2013), h. 117.

¹³Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 457.

Manusia sebagai ciptaan Allah swt. yang tertinggi memiliki dua unsur yang saling melengkapi.¹⁴ Kedua unsur tersebut adalah unsur jasmani dan ruhani sebagaimana awal penciptaannya, dijelaskan dalam QS.al-Sajadah/32:7-9;

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.¹⁵

Konsep kedua unsur ini juga manusia mampu merespon gejala dan rangsangan yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Respon yang timbul dengan adanya rangsangan tersebut berimplikasi pada perilaku dan sikap yang ditampilkan manusia. Dengan demikian, manusia berpotensi untuk menampilkan sikap dan perilaku yang “bebas nilai.”

Pendapat Muhammad Quraish Shihab ini bisa dikatakan rasional bila melihat kenyataan bahwa manusia sangat labil dalam segala perbuatannya. Mereka tidak pernah menetap dalam satu kondisi, akan tetapi mereka akan berubah (bergerak) dari satu keadaan ke keadaan lainnya.

Hakikat penciptaannya, manusia memiliki kewajiban yang sama dengan jin, yakni sama-sama diperintah untuk beribadah, QS. al-Dzariyat/51:56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁶

Pada kenyataannya manusia akan mengalami pergolakan batin dalam menjalankan kewajiban tersebut. Kadang kala ia akan merasa semangat, dan pada kondisi lain ia akan merasa malas.

Kondisi internal dan eksternal mereka akan sangat berpengaruh pada aktivitas ibadah mereka. Hal ini digambarkan dengan QS.al-Hajj/22:11;

¹⁴Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 12.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 178.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 523.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۗ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ
عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١٧٧﴾

Terjemahnya:

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah swt, dengan berada di tepi, Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam Keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

Beberapa ayat Al-Qur'an, kata *al-nas* lebih cenderung memposisikan manusia sebagai makhluk sosial. Peranan ini mewajibkan manusia untuk berperilaku harmonis dalam semua lingkungannya.¹⁷ Hal ini memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki lingkungan sosial yang skalanya dimulai dari skala rumah tangga, masyarakat sekitarnya dan masyarakat secara luas yaitu sebagai warga negara. Dalam setiap lingkungan tersebut hubungan manusia lebih ditekankan pada hubungan antar sesamanya. Sesuai dengan fitrahnya manusia dijadikan dengan perbedaan yang menyertainya. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya. Pada dasarnya kemajemukan yang terdapat pada manusia memiliki kesamaan dalam pandangan Allah swt., Satu-satunya yang menyebabkan perbedaan di antara mereka adalah nilai ketakwaan kepada Allah swt., Dalam konteks sosial, meskipun manusia pada hakikatnya sama, namun di antara mereka pasti ada yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain. Indikasi kebaikan tersebut terletak pada sejauh mana seseorang dapat memberikan manfaat bagi manusia yang lain.

Indikasi ini juga merupakan implementasi dari kata "takwa" yang dimaksud dalam ayat tersebut di atas. Ali Shariati, mengatakan bahwa interaksi sosial yang diciptakan manusia akan mewujudkan sikap *ta'assub* yang berarti pula terciptanya akar yang menghubungkan individu-individu dengan kelompoknya yang manusiawi dan akan segera bangkit untuk menjaga dan menolong kelompok tersebut. Sikap ini yang membedakan interaksi sosial manusia dengan interaksi sosial hewan. Ia mengatakan meskipun hewan hidup secara berkelompok, akan tetapi sikap fanatisme tidak terdapat dalam kelompok tersebut, sehingga masing-masing dari hewan tersebut tidak memiliki sifat membela kelompoknya. Sebaliknya dalam kelompok manusia, sikap *ta'asub* akan melahirkan rasa manusia yang bukan individual, tidak pula merasakan diri sebagai saya yang terpisah, akan tetapi akan merasakan esensi, masa depan, perasaan, akidah saya dan anda yang sama yang menyatu dalam derita, nasib, dan pikiran.¹⁸

¹⁷Jamaluddin, *Teologi Pendidikan ...*, op.cit., h.24.

¹⁸Ali Shariati, *Ummah dan Imamah*, terj. Muhammad Faishal Hasanuddin (Jakarta: YAPI, 1990), h. 64-65.

HASIL PENELITIAN

Substansi Asal Usul Kejadian Manusia.

Kelebihan manusia dari makhluk lain karena manusia memiliki empat daya. (1) Daya tubuh, yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan pengembangan dan keterampilan; (2) Daya hidup yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan mempertahankan hidup serta berkembang sesuai dengan tantangan alamnya; (3) Daya akal yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan ilmu dan teknologi sehingga ia mampu mengolah alam semesta beserta isinya untuk kepentingan hidup. Melalui daya akal manusia juga mampu merenungkan dan memahami sunnatullah; dan (4) Daya kalbu yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan moral, estetika, etika untuk membedakan baik dan buruk atau tata nilai, menilai spiritualitas dan menerima kebesaran Sang Pencipta.¹⁹

Pada penciptaan manusia, ada orientalitas yang bingung mengenai dengan sejumlah rumusan yang berbeda-beda menyangkut penciptaan manusia di dalam al-Qur'an. Ada ayat yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat, tembikar, saripati tanah, saripati air yang hina, air yang tertumpah dan mani yang terpancar.²⁰ Sebagaimana ditunjukkan dalam ayat ini, manusia ditampilkan dalam al-Qur'an sebagai suatu wujud yang amat erat berkaitan dengan tanah, QS. Nuh/71:17-18;

إِخْرَاجًا وَيُخْرِجُكُمْ فِيهَا يُعِيدُكُمْ ثُمَّ ﴿٧١﴾ نَبَاتًا الْأَرْضِ مِّنْ أَنْبَتِكُمْ وَاللَّهُ

Terjemahnya:

Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengambil kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.²¹

Bila diamati lebih dalam dapat disimpulkan bahwa manusia berasal dari dua jenis yaitu dari benda padat dan benda cair. Benda padat berbentuk tanah (*turab*), tanah yang sudah mengandung air (*thin*), tanah liat (*hama'*), dan tembikar (*shalshal*). Benda cair berbentuk air mani, dalam QS. Al-Nahl/16:4;

﴿١٦﴾ مُبِينٌ حَصِيمٌ هُوَ فَإِذَا نَطْفَةٌ مِنَ الْإِنْسَانِ خَلَقَ

Terjemahnya:

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.²²

¹⁹Sofyan Anwar Mufid, *Manusia Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2015), h. 94.

²⁰Maurice Bucaille, *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel dan Al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), h. 330.

²¹Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin* (Jakarta: Maktabah al-Fatih Rasyid Media, 2015), h. 301.

²²Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 210.

1) Penciptaan manusia dari tanah surat Ali Imran/3:59.

Pada ayat tersebut, Allah swt., menyatakan kepada nabi Muhammad Saw bahwa penciptaan Nabi Isa a.s. sama dengan penciptaan Nabi Adam as, yaitu sama-sama dari tanah.²³ Penciptaan Nabi Isa as, memang dari unsur sel telur yang berasal dari ibunya. Tetapi perlu diingat bahwa sel telur itu berasal dari darah, sedangkan darah dari makanan, dan makanan tumbuh dari tanah. Maka, Nabi Isa as, juga berasal dari tanah.²⁴ dalam QS. al-Kahfi/18: 37;

رَجُلًا سَوَّانَكَ ثُمَّ نَطْفَةٍ مِنْ ثُمَّ تُرَابٍ مِنْ خَلْقِكَ بِالَّذِي أَكْفَرْتَ تُحَاوِرُهُ وَهُوَ صَاحِبُهُ لَهُ قَالَ

Terjemahnya:

Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang Dia bercakap-cakap dengannya: Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna.²⁵

Allah swt., memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw, untuk menceritakan kepada kaum muslimin tentang kisah seorang yang sombong, pemilik pertanian yang hasilnya melimpah ruah. Orang tersebut telah ditegur oleh kawannya dan diingatkan bahwa dia diciptakan dari tanah dan pasti akan kembali kepadanya.

Tetapi ia terus saja membangkang. Dia baru sadar setelah seluruh kekayaannya sirna. sesuai yang diterangkan dalam QS. al-Hajj/22:5;

عَلَقَةٍ مِنْ ثُمَّ نَطْفَةٍ مِنْ ثُمَّ تُرَابٍ مِنْ خَلْقِنَا فَإِنَّا أَلْبَعَثْنَا مِنْ رَيْبٍ فِي كُنْتُمْ إِنْ النَّاسُ يَتَأْتِيهَا
ثُمَّ مُسَمًّى أَجَلٍ إِلَىٰ ذُنُوبِهِ مَا الْأَرْحَامُ فِي وَنُقِرُّ لَكُمْ لِنَبِيٍّ مَخْلُوقَةٍ وَغَيْرِ مَخْلُوقَةٍ مُضْغَةٍ مِنْ ثُمَّ
الْعُمُرِ أَرْدَلِ إِلَىٰ يَرُدُّ مَنْ وَمِنْكُمْ يُتَوَفَّىٰ مَنْ وَمِنْكُمْ أَشَدَّكُمْ لَتَبْلُغُوا ثُمَّ طِفْلًا نُخْرِجُكُمْ
أَهْتَرَّتِ الْمَاءَ عَلَيْهَا أَنْزَلْنَا فَإِذَا هَامِدَةٌ الْأَرْضِ وَتَرَىٰ شَيْئًا عِلْمٍ بَعْدَ مِنْ يَعْلَمُ لِكَيْلًا
﴿٥٥﴾ بِهِجِ زَوْجٍ كُلِّ مِنْ وَأَنْبَتَتْ وَرَبَّتْ

Terjemahnya:

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan

²³ Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia* (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 162.

²⁴ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta: Qaf media, 2016), h. 89.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 295.

(adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.²⁶

Ayat ini Allah swt., menyapa Manusia dan menerangkan bahwa mereka diciptakan dari tanah, kemudian berproses dari *zigot* sampai janin. Lalu Manusia lahir menjadi kanak-kanak dan dewasa. Ada yang kemudian meninggal dan ada pula yang diberi usia lanjut.

2) Penciptaan manusia dari *thin* Menurut Al-Asfahani, kata *thin* bermakna tanah yang sudah bercampur air atau tanah basah. Dalam QS al-An'am/6:2;

﴿ تَمْتَرُونَ أَنْتُمْ ثُمَّ عِنْدَهُ مُسَبِّى وَأَجَلٌ مُّسَبِّى وَأَجَلٌ مُّسَبِّى ثُمَّ طِينٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي هُوَ

Terjemahnya:

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).²⁷

Ayat selanjutnya di dalam QS. Al-A'raf/7:12;

﴿ طِينٍ مِّنْ وَخَلَقْتُهُ نَارٍ مِّنْ خَلَقْتِي مِّنْهُ خَيْرٌ أَنَا قَالَ أَمْرَتُكَ إِذْ تَسْجُدُ إِلَّا مَنَعَكَ مَا قَالَ

Terjemahnya:

Allah berfirman: Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab Iblis, saya lebih baik dari padanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah.²⁸

3) Penciptaan manusia dari *shalshal* adalah tembikar kering yang berongga yang dibuat dari tanah. Sehingga mengeluarkan bunyi bila ditiup atau diayunkan. Benda itu menurut al-Qur'an dibuat dari *hama'* yaitu tanah liat yang sedikit berbau. Tanah itu dibentuk (Masnun) menjadi *shalshal* tersebut. Kata tersebut diulang tiga kali di dalam al-Qur'an. Dalam QS. al-Hijr/15: 26-33;

﴿ نَارٍ مِّنْ قَبْلُ مِّنْ خَلَقْتَهُ وَالْجَانَّ ﴿١٦﴾ مَسْنُونٍ حَمًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنَ الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ
فَإِذَا ﴿١٧﴾ مَسْنُونٍ حَمًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ بَشَرًا خَلَقْنَا إِي لِّلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ ﴿١٨﴾ السَّمُومِ
أَجْمَعُونَ كُلُّهُمْ الْمَلَكَةِ فَسَجَدَ ﴿١٩﴾ سَجِدِينَ لَهُ فَفَعُوا رُوحِي مِنْ فِيهِ وَنَفَخْتُ سَوِيَّتُهُ

²⁶Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 332.

²⁷Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 347.

²⁸Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 152.

مَعَ تَكُونَ إِلَّا لَكَ مَا يَتَابِلِيسُ قَالَ ﴿١٦٠﴾ السَّجِدِينَ مَعَ يَكُونُ أَنْ أَبِي إِبْلِيسَ إِلَّا ﴿١٦١﴾

﴿١٦٢﴾ مَسْنُونٍ حَمِيمٍ مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ خَلْقَتِهِ لَبِشْرٍ لَّا سَجْدَ أَكُنْ لَمْ قَالَ ﴿١٦٣﴾ السَّجِدِينَ

Terjemahnya:

dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah Para Malaikat itu semuanya bersama-sama. Kecuali iblis. ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu? berkata Iblis: Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.²⁹

a) *Al-basyar*.

Allah swt, memakai konsep *al-basyar* dalam Al-Qur'an sebanyak 37 kali. Salah satunya dalam QS. al-Kahfi/18:110;

فَلْيَعْمَلْ رَبِّهِ لِقَاءَ يَرْجُوا كَانَ فَمَنْ وَاحِدٌ إِلَهُ إِلَهُكُمْ أَنَّمَا إِلَى يُوْحَىٰ مِثْلَكُمْ بَشَرٌ أَنَا إِنَّمَا قُلْ

﴿١١٠﴾ أَحَدًا رَبِّهِ بِعِبَادَةٍ يُشْرِكُ وَلَا صَلِحًا عَمَلًا

Terjemahnya:

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.³⁰

b) *Al-Insan, al-Ins, an-Nas* dan *al-Unas*.

Kata *al-Insan* disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali, diantaranya QS. al-Alaq/96:5;

﴿٥﴾ يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ

Terjemahnya:

²⁹Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 264.

³⁰Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 334.

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³¹

Kata *al-Ins* selalu bergandengan dengan kata *al-jinn* karena kata tersebut selalu jadi perbandingan. *Al-Ins* dengan *al-jinn* adalah makhluk yang diciptakan Allah swt, agar senantiasa mengabdikan dirinya (beribadah) kepada Allah swt., sepanjang hidupnya. *Al-Ins* dan *al-jinn* juga makhluk pembangkang, sehingga mendapat tantangan dari Allah swt, agar mereka bekerjasama untuk membuat semacam al-Qur'an dan menjelajahi lapisan-lapisan langit.³²

Kata *an-Nas* didalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 240 kali, sebagaimana dalam QS. az-Zumar/39:27;

يَتَذَكَّرُونَ لَعَلَّهُمْ مَثَلٌ لِّكُلِّ مِنَ الْقُرْءَانِ هَذَا فِي لِلنَّاسِ ضَرْبَتَنَا وَلَقَدْ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam al-Qur'an ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.³³

c) Bani Adam as.

Secara bahasa, Bani adalah bentuk jamak dari kata *ibnun* yang berarti anak. Bentuk dasarnya adalah *banun* atau *banin*.³⁴ Tetapi karena berada pada posisi *muaf* (diterangkan), huruf *wawu* dan *nun* pada kata *banun* tersebut harus dihilangkan. Sehingga menjadi kata *bani*.

2. Dalam Perspektif Sains.

Berdasarkan perspektif sains modern, pada usia 120 hari (sekitar Minggu ke 18), janin sudah bisa mendengar. Ia pun bisa terkejut bila mendengar suara keras. Mata bayi pun berkembang, ia akan mengetahui adanya cahaya jika kita menempelkan senter yang menyala diperut. Bayi sudah bisa melihat cahaya yang masuk melalui dinding rahim ibu.

Proses perubahan bentuk fisik organ dibuktikan oleh Darwin, adalah penemuan fosil-fosil makhluk hidup yang ditemukan diberbagai lokasi permukaan bumi. Hipotesis praktisnya adalah manusia dan hewan masih satu keturunan karena seleksi alam terjadi perubahan bentuk fisik organ tubuh.

Evolusi suatu spesies menjadi spesies lain berlangsung secara bertahap selama jutaan tahun, dan tentu diantara perubahan bertahap itu terjadi bentuk-bentuk transisi. Menurut evolusi Darwin, manusia adalah hewan atau binatang yang sudah lebih maju. Pokok pemikiran Darwin dan para pengikutnya (Darwinian) mengemukakan bahwa ada sejumlah ras manusia yang berevolusi lebih cepat dan ada ras yang lambat berevolusi.³⁵

Allah swt., menciptakan manusia dari unsur tanah. Dalam salah satu hadist disebutkan Sesungguhnya Allah swt., menciptakan Adam dari gumpalan

³¹Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 597.

³²Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 27.

³³Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin ...*, h. 461.

³⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 278.

³⁵Robert Darwin, *The Origion Of Spesies* (terjemah): Tim Pusat Penerjemah Universitas Nasional ..., h. 100.

tanah yang diambil dari seluruh tempat yang ada di bumi. Jika Allah swt., menghendaki bisa saja manusia diciptakan dari unsur yang lain. Tentu sangatlah mudah bagi Allah swt. Tubuh manusia secara jasmaniah oleh Quran sendiri dikatakan lemah (Quran surat an-Nisa ayat 28) terbukti bahwa tubuh yang terbungkus oleh daging sangat rentan kepada alam sekitarnya, mudah sakit, kotor, sesudah mati mudah sekali membusuk. Patut direnungkan bahwa selama 34 kali di dalam sholat wajib sehari semalam kepala bagian tubuh paling mulia di tubuh manusia harus “menyungkurkan diri” dengan bersujud ke atas tanah tempat asal muasal kejadiannya, belum termasuk shalat-shalat sunnah.

Nilai Pendidikan Terhadap Asal Usul Kejadian Manusia

Para ahli mempunyai pemahaman yang beragam dalam memahami hakekat tentang manusia, hal ini dapat kita lihat dari berbagai pendapat berikut;³⁶

1. Charles Robert Darwin (1809-1882) menetapkan manusia sejajar dengan binatang, karena terjadinya manusia dari sebab-sebab mekanis, yaitu lewat teori *descendensi* (ilmu turunan) dan teori *natural selection* (teori pilihan alam).
2. Ernest Haeckel (1834-1919) menyatakan manusia dalam segala hal menyerupai binatang beruas tulang belakang, yakni binatang menyusui
3. Aristoteles (384-322) memeberikan devinisi manusia sebagai binatang yang berakal sehat yang mampu mengeluarkan pendapatnya, dan berbicara berdasarkan pikirannya (*the animal than reasons*). Disamping itu manusia juga binatang yang berpolitik (*zoon politicon*) dan binatang yang bersosial (*social animal*)
4. Harold H. Titus menempatkan manusia sebagai organisme hewani yang mampu mempelajari dirinya sendiri dan mampu menginterpretasi terhadap bentuk-bentuk hidup serta dapat menyelidiki makna eksistensi insane.
5. Ahli mantiq mendevinisikan manusia sebagai “*al-insan hayawanun nathiq*” (manusia adalah hewan yang berbahasa)

Islam manusia dipandang sebagai manusia, bukan sebagai binatang, karena manusia memiliki derajat yang tinggi, bertanggung jawab atas segala yang diperbuat, serta makhluk pemikul amanah yang berat. Berikut pemahaman para pemikir Islam tentang manusia;³⁷

1. Komponen jasad. Menurut Farabi, komponen ini berasal dari alam ciptaan yang mempunyai bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad dan terdiri atas organ. Al-Ghazali memberikan sifat jasad manusia yang ada dalam bumi ini yaitu, dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, dan ini tidak berbeda dengan benda-benda lain, sedangkan Ibnu Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan komponen materi.
2. Komponen jiwa. Menurut farabi, komponen jiwa berasal dari alam perintah (*alam kholiq*) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad manusia. Hal ini karena jiwa merupakan roh dari perintah Tuhan walaupun tidak menyamai Dzat-Nya. Menurut al-Ghazali, jiwa ini dapat berfikir, mengingat, mengetahui, dan sebagainya, sedangkan

³⁶Endang Saifudin, dalam Abdul Mujib, *Muhaimin. Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: PT. Trigenda Karya, 2013), h. 31.

³⁷Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), h. 58-59.

unsur jiwa merupakan unsur rohani sebagai penggerak jasad untuk melakukan kerjanya yang termasuk alam ghaib. Bagi Ibnu Rusyd jiwa adalah sebagai kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik.³⁸

3. Ibnu Miskawih, menambahkan satu unsur lagi disamping unsur jasad dan jiwa, yaitu unsur *hayah* (unsur hidup). Hal ini karena pada diri manusia ketika dalam bentuk embrio (perpaduan antara ovum dan sperma) sudah terdapat kehidupan walaupun roh belum ditiupkan, sedangkan *hayah* sendiri terdapat pada sperma dan ovum yang membuat embrio hidup dan berkembang. Jadi *hayah* bukan komponen jasmanai yang berasal dari tanah dan bukan pula komponen jiwa atau rohani yang ditiupkan oleh Allah.³⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya dapat ditempatkan dalam tiga kategori, yaitu;

- 1) Manusia sebagai makhluk biologis (*al-Basyar*) pada hakekatnya tidak berbeda dengan makhluk-makhluk biotik lainnya walaupun struktur organnya berbeda, karena struktur organ manusia lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain.
- 2) Manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*) mempunyai potensi rohani seperti fitrah, *qolb*, *'aqal*. Potensi tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang tertinggi martabatnya, yang berbeda dengan makhluk lainnya, artinya apabila potensi psikis tersebut tidak digunakan, manusia tak ubahnya seperti binatang bahkan lebih hina.
- 3) Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tugas dan tanggung jawab sosial terhadap alam semesta, ini disebabkan karena manusia tidak hanya sebagai Abdullah tetapi juga sebagai khalifatullah untuk mewujudkan kemakmuran, kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akherat.

1. Manusia sebagai Kesatuan Badan-Roh.

Para filsuf berpendapat yang berkenaan dengan struktur metafisik manusia. Terdapat empat paham mengenai jawaban atas permasalahan tersebut, yaitu Materialisme, Idealisme, Dualisme, dan paham yang mengatakan bahwa manusia adalah kesatuan badan-roh.⁴⁰

2. Manusia sebagai Makhluk Individu.

Kesadaran manusia akan dirinya sendiri merupakan perwujudan individualitas manusia. Manusia sebagai individu atau sebagai pribadi merupakan kenyataan yang paling riil dalam kesadaran manusia.⁴¹ Sebagai individu, manusia adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi, memiliki perbedaan dengan manusia yang lainnya, sehingga bersifat unik dan merupakan subjek yang otonom.

3. Manusia sebagai Makhluk Sosial.

³⁸Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), h. 59.

³⁹Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus Beribadah* (Surabaya: Al- Ikhlas, 2016), h. 23.

⁴⁰Rini Valentina Halawa dan Hendi Wijaya, *Kebajikan Jiwa dan Tubuh Manusia Menuju Pengilahan* (Jurnal: Teologi, Sosial dan Budaya, Volume 6, No 1, Pebruari 2023), h. 13-14.

⁴¹Yusdi Achmad, *Manusia sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial* (Batam: Makalah, Lokakarya Dosen ISBD, Dikti Depdiknas, 2006), h. 3.

Terdapat hubungan pengaruh timbal balik antara individu dengan masyarakatnya. Manusia takkan menemukan diri, manusia takkan menyadari individualitasnya, kecuali melalui perantaraan pergaulan sosial. Adapun *Theo Huijbers* mengemukakan bahwa dunia hidupku dipengaruhi oleh orang lain sedemikian rupa sehingga demikian mendapat arti sebenarnya dari aku bersama orang lain itu. Sebaliknya, terdapat pula pengaruh dari individu terhadap masyarakatnya. Masyarakat terbentuk dari individu-individu, maju mundurnya suatu masyarakat akan ditentukan oleh individu-individu yang membangunnya.

4. Manusia sebagai Makhluk Berbudaya.

Manusia memiliki inisiatif dan kreatif dalam menciptakan kebudayaan, hidup berbudaya, dan membudaya. Kebudayaan bertautan dengan kehidupan manusia sepenuhnya, kebudayaan menyangkut sesuatu yang nampak dalam bidang eksistensi setiap manusia. Manusia tidak terlepas dari kebudayaan, bahkan manusia itu baru menjadi manusia karena bersama kebudayaannya.⁴² Sejalan dengan ini, manusia tidak menjadi manusia karena sebuah faktor di dalam dirinya, seperti misalnya naluri atau akal budi, melainkan fungsi kehidupannya, yaitu pekerjaannya, kebudayaannya. Demikianlah kebudayaan termasuk hakikat manusia.

5. Manusia sebagai Makhluk Susila.

Menurut Immanuel Kant, manusia memiliki aspek kesusilaan karena pada manusia terdapat rasio praktis yang memberikan perintah mutlak (*categorical imperative*). Contoh: jika kita meminjam barang milik orang lain maka ada perintah yang mewajibkan untuk mengembalikan barang pinjaman tersebut.

6. Manusia sebagai Makhluk Beragama.

Aspek keberagamaan merupakan salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Hal ini terdapat pada manusia manapun baik dalam rentang waktu (dulu-sekarang-akan datang) maupun dalam rentang geografis tempat manusia berada. Keberagamaan menyiratkan adanya pengakuan dan pelaksanaan yang sungguh atas suatu agama.

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang berbicara tentang proses kejadian manusia, ada yang menerangkan secara global, seperti pada ayat; Qs.al-Insan ayat 2, Qs. As-Sajdah ayat 8-9, Qs. An-Najm ayat 32, dan seterusnya. Kemudian ada yang menerangkan secara rinci seperti Qs. Al-Mu'minun ayat 12-14, dan Qs. Al-Hajj ayat ;5. Diantara ayat-ayat tersebut banyak yang memakai redaksi "*khalaqa*" dari pada "*ja'ala*", hal ini mengandung makna tersendiri dalam konteks pembicaraan penciptaan manusia. Kata "*khalaqa*" mengandung pengertian "*ibda' al-syai' min ghairi ashl, wa la ihtida*" (penciptaan sesuatu tanpa asal/pangkal dan tanpa contoh terlebih dahulu), sedangkan kata "*ja'ala*" yang biasa diartikan menjadikan, merupakan lafadz yang bersifat umum yang berkaitan dengan semua aktivitas dan perbuatan.

M.Quraish Syihab, mengatakan lafadz "*khalaqa*" memberikan aksentuasi tentang kehebatan dan kebesaran atau keagungan Allah swt, dalam ciptaan-Nya, sedangkan "*ja'ala*" mengandung aksentuasi terhadap manfaat yang harus atau

⁴²Achmad, *Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 21.

dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.⁴³ Seperti pada QS. Ar-Rum: 21 dan Ali Imran; 190-191. Secara umum manusia berasal dari tanah (*thin, turab atau al-ardl*), ini dapat dipahami bahwa ternyata dalam tubuh manusia itu terdapat unsur kimiawi yang ada dalam tanah.

Dari sini dapat dipahami bahwa manusia dibentuk dari komponen-komponen yang dikandung dalam tanah, yaitu komponen atom yang membentuk molekul yang terdapat dalam tanah dan jasat manusia. Kata *thin* dan *turab*, memiliki makna yaitu tanah yang mengandung air, dari sinilah tumbuh segala tanaman yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai makanan. Intisari makanan tersebut sebagiannya akan membentuk *spermatozoa*, yakni sel mani (*ma'in mahin/* air yang hina) yang apabila masuk ke dalam sel telur bisa menimbulkan pembuahan, inilah barangkali yang ditunjukkan oleh ayat “*min sulalah min thin*”.⁴⁴

Disamping fitrah, terdapat juga potensi lainnya, yaitu nafsu yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan (qs. 12:53), untuk itu fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah dapat tumbuh dan berkembang apabila disuplay oleh wahyu, sebab itu diperlukan pemahaman al-Islam secara *kaffah* (universal). Semakin tinggi tingkat interaksi seseorang kepada al-Islam, semakin baik pula perkembangan fitrahnya. Dengan demikian komponen-komponen fitrah yang merupakan potensi-potensi dasar manusia adalah meliputi hal-hal sebagai berikut;

- a) Bakat dan kecerdasan, kemampuan pembawaan yang potensial mengacu pada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah), dan keahlian (profesional) dalam berbagai kehidupan
- b) *Instink* atau *ghorizah*, suatu kemampuan berbuat tanpa melalui proses belajar-mengajar, misalnya instink melarikan diri karena perasaan takut, ingin tahu (*curiosity*), merendahkan diri karena perasaan mengabdikan, dst.
- c) Nafsu dan dorongan-dorongan (*drives*), misalnya nafsu lawwamah yang mendorong pada perbuatan tercela, nafsu amarah yang mendorong pada perbuatan merusak, membunuh, nafsu birahi (*eros*) mendorong pada pemuasan seksual, dan nafsu muthmainnah (*religios*) yang mendorong ke arah ketaatan pada Yang Maha Kuasa.
- d) Karakter atau tabiat, merupakan kemampuan psikologis manusia yang terbawa sejak lahir, yang berkaitan dengan tingkah laku moral, sosial serta etis seseorang berhubungan dengan personalitas seseorang.
- e) Heriditas atau keturunan, merupakan faktor menerima kemampuan dasar yang diwariskan oleh orang tua
- f) Intuisi, kemampuan psikologi manusia untuk menerima ilham Tuhan, biasanya hanya dirasakan oleh orang yang bersih atau ahli sufi.⁴⁵

⁴³Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 1-5.

⁴⁴Nazarudin Rahman, *Karakteristik Manusia Tela'ah Tematik Tafsir Al Asas Said Hawa* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2016), h. 21-22.

⁴⁵Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al Quran*, (Cet. 2, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007), h. 93.

Perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir dan berpusat pada potensi dasar untuk berkembang secara menyeluruh dan menggerakkan seluruh aspek yang secara mekanistik saling mempengaruhi, dan masing-masing komponen tersebut bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk lingkungan pendidikan. Sebab itulah untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi-potensi tersebut perlu dilakukan melalui proses pendidikan.

Semua potensi-potensi manusia baik potensi fisik, psikis maupun potensi rohani, pada akhirnya harus difungsikan untuk menjalankan fungsi-fungsi sebagai “*abdullah*”.⁴⁶ (Qs. Adz-Dzariyat; 56, al-A’raf; 172) dan “*khalifatullah fi al-ard*” (Qs. Al-Fathir; 39, al-An’am; 165, al-Fathir; 39,).

Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberi kebebasan/kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi dasar tersebut. Namun dalam perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, atau hukum-hukum yang biasa disebut dengan taqdir (keharusan universal atau kepastian umum sebagai batas akhir dari ikhtiar manusia dalam kehidupannya di dunia).⁴⁷

Asal Usul Kejadian Manusia Perspektif Pendidikan Agama Islam.

1. Manusia.

a) Pengertian Manusia.

Al-Quran tidak memaparkan secara rinci asal-usul manusia tercipta. Al-Quran hanya menerangkan tentang prinsipnya saja.⁴⁸ Terdapat Ayat-ayat al-Quran mengenai penciptaan Manusia terdapat pada beberapa surat surat Nuh: 17, surat Ash-Shaffat ayat 11, surat Al-Mukminuun 12-13, surat Ar-Rum ayat: 20, Ali Imran ayat: 59, surat As-Sajdah: 7-9, surat Al-Hijr ayat: 28, dan Al-Hajj ayat: 5.

Al-Quran menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah dengan bermacam-macam istilah, seperti: *Turaab*, *Thieen*, *Shal-shal*, dan *Sulalah*. Dapat diartikan sesungguhnya Allah swt, menciptakan jasad manusia dari berbagai macam unsur kimiawi yang ada pada tanah. Adapun tahapan-tahapan dalam proses berikutnya tidak terdapat dalam al-Quran secara rinci.

Ayat-ayat Quran yang menyebutkan manusia diciptakan dari tanah, pada umumnya hanya dipahami secara lahiriah saja. Menimbulkan pendapat sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah swt, berasal dari tanah, karena Allah Maha Kuasa, segala sesuatu pasti dapat terjadi.⁴⁹

⁴⁶Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (Al-Qamus Al Sufi) The Mysrical Language of Islam (Kunci Memasuki Dunia Sufi)*. Terj. M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni (Edsisi Revisi, Bandung: Penerbit Mizan, 2015) h. 11.

⁴⁷Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (Al-Qamus Al Sufi) The Mysrical Language of Islam (Kunci Memasuki Dunia Sufi)*. Terj. M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni, ..., h. 13.

⁴⁸Wildan Taufiq, *Teori Asal-Usul Bahasa Dalam Literatur Islam Klasik (Sebuah Perspektif Ontologis serta Implikasi Hermenitis terhadap Kitab Suci)*, (Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam (2016), [10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1838](https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1838)).

⁴⁹Fitriani, *Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur’an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi* (Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 3 (Desember 2021), h. 30-44.

Disisi lain sebagian dari umat Islam memiliki asumsi bahwa Nabi Adam as. Bukan manusia yang pertama diciptakan. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa: Ayat-ayat Qur'an yang menerangkan tentang manusia diciptakan berasal dari tanah bukan berarti bahwa seluruh unsur kimia yang ada pada tanah turut mengalami reaksi kimia. Hal itu sebagaimana pernyataan bahwa tumbuh-tumbuhan merupakan bahan makanannya berasal dari tanah, sebab semua unsur kimia yang ada pada tanah tidak semua ikut diserap oleh tumbuh-tumbuhan.⁵⁰

Manusia disebutkan dalam al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia disebutkan dalam al-Quran, sebenarnya bahan-bahan yang membentuk manusia yaitu menthe, air, dan *ammonia* terdapat pada tanah, untuk kemudian bereaksi kimiawi. Jika dinyatakan istilah lumpur hitam yang diberi bentuk (mungkin yang dimaksud adalah bahan-bahan yang ada pada lumpur hitam, kemudian diolah dalam bentuk reaksi kimia).⁵¹

b) Manusia dalam pandangan Islam.

Pandangan al-Qur'an, Allah swt. menciptakan manusia dari saripati yang berasal dari tanah.⁵²

2. Analisis Konsep al-Insan dalam al-Qur'an.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwasannya *al-insan* dalam al-Qur'an disebutkan 65 kali di berbagai ayat dalam berbagai surat.⁵³ Semuanya dikaitkan dengan konteks yang berbeda, akan tetapi kesemuanya kalau kita kaitkan akan bermuara pada satu hal yaitu manusia pada umumnya. Bahasa Indonesia, *al-insan* diartikan sebagai manusia. Akan tetapi yang berarti manusia bukan hanya *al-insan*, ada juga *al-basyar*, *an-nas*, bani adam, dan *kholifah*.⁵⁴

Khalifah dalam arti bahasa semuanya mengarah kepada manusia tanpa perbedaan. Akan tetapi kalau kita tinjau lebih dalam maka akan terlihat perbedaan antara kata satu dengan kata yang lain.

Untuk mengemban tugas yang telah diberikan kepadanya, Allah swt., telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang luar biasa. Ia sempurna sebagaimana dalam surat at-Tin ayat 4 yang menurut al-Mawardi bahwasannya manusia mulia dari segi kesempurnaan kondisi fisik dan juga akalnya. Akan tetapi semuanya itu digantungkan oleh Allah pada pengajaran yang mana hal itu adalah merupakan bagian dari pendidikan.⁵⁵

⁵⁰Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 115.

⁵¹Ibrahim, *Rencana dan Estimate Real of Cost* (Cet. ke-2; Jakarta: PT. Bumi aksara, 1993), h. 120.

⁵²Heru Juabdin Sada, *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam* (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei 2016), h. 131.

⁵³Maurice Baucaille, *What is The Origin of Man, The Answer of Science and The Holy Scriptures*, diterjemahkan Rahmani Astuti, *Asal Usul Manusia Menurut Bible, Al Quran dan Sains*, (Bandung: Mizan, 1998), h.16.

⁵⁴Solehah Arif, *Manusia dan Agama, Islamuna* (Jurnal Studi Islam (2015), [10.19105/islamuna.v2i2.659](https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.659)).

⁵⁵al-Mawardi, Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn al-Bashri, *Adab ad Dunya wa ad-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 120.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Allah swt., dalam surat al-Alaq ayat 4-5, ar-Rahman ayat 1-4 bahwasannya manusia senantiasa diberi pengajaran oleh Allah swt., dengan perantaraan dan juga diberi kemampuan atau potensi mengungkap sesuatu yang ada dalam pikiran, sehingga ia akan senantiasa dapat mendefinisikan segala sesuatu. Jadi, pada dasarnya manusia telah dikaruniai potensi sebagai pelajar dan juga pengajar. Hanya saja jika potensi tersebut tidak dilahirkan, maka ia akan tidak dapat keluar maksimal. Oleh karenanya, bantuan ataupun pengajaran dari orang lain dalam rangka melahirkan potensi tersebut sangatlah dibutuhkan.

Hal ini selaras dengan pengertian pendidikan di atas, karena hanya dengan pendidikan, manusia akan dapat mengaktualisasikan dirinya di muka bumi ini sebagai hamba Allah swt., sekaligus sebagai kholifah yang senantiasa akan memakmurkan bumi ini.

2. Implikasi Konsep al-Insan menurut al-Qur'an terhadap Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Al-Qur'an merupakan dasar dari ajaran Islam yang pertama. Dalam al-Qur'an, banyak sekali disebutkan tentang manusia. Karena pada dasarnya al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah swt., merupakan petunjuk, pedoman hidup (*way of life*) bagi manusia dan sekaligus sebagai sumber nilai dan moral baginya.⁵⁶ Oleh karenanya, manusia merupakan tokoh sentral dalam al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an hanya berbicara kepada manusia, disamping membicarakan berbagai hal.⁵⁷

Penjelasan al-Qur'an dan Hadis kita ketahui bahwasanya manusia adalah merupakan obyek dan juga subyek dari pokok isi keduanya. Pada suatu saat, ia senantiasa diarahkan dan pada saat yang lain ia hendaknya bisa mengarahkan kepada orang lain.

Penulis menyimpulkan bahwasannya manusia merupakan objek dan juga subjek dari pendidikan. Selain itu, sebagaimana dijelaskan dalam sub bab di atas, bahwasannya konsep tentang manusia secara keseluruhan meliputi proses penciptaan, sifat kebaikan atau keistimewaan dan kelemahan atau predisposisi negatif yang ada pada diri manusia hendaknya menjadi titik tolak dalam menentukan pendidikan baik materi, metode juga tujuan daripada pendidikan.

Jadi, tidak berlebihan jika kiranya penulis menyimpulkan bahwasannya konsep tentang manusia adalah dasar pendidikan Islam, dengan argumentasi bahwasanya pendidikan Islam bersumber pada al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan keduanya diturunkan atas dasar dan diperuntukkan kepada manusia.

Kemudian, dalam menentukan sebuah tujuan pendidikan Islam, kita hendaknya juga merujuk pada manusia, karena pada dasarnya pendidikan diperuntukkan kepada manusia. Maka tujuan Pendidikan Islam juga hendaklah bersandar pada tujuan diciptakannya manusia yang dituangkan pada al-Qur'an dan juga al-Hadis.

⁵⁶Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy: Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Cet. I, Yogyakarta: Penerbit Menara Kudus Yogyakarta bekerja sama dengan Walisongo Press dan Pustaka RaSAIL, 2004), h. 23.

⁵⁷Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy: Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern, ...*, h. 24.

Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar Pendidikan Agama Islam, menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt., yang mana ia adalah obyek dan sekaligus subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diatur oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakekat penciptaannya.⁵⁸

Simpulan.

1. Substansi asal-usul kejadian manusia adalah karna manusia merupakan makhluk paling utama, manusia juga menjadi makhluk paling sempurna melebihi makhluk-makhluk lain, bahkan berpeluang melebihi malaikat. Buktinya, Allah swt, tidak mengangkat malaikat menjadi khalifah, akan tetapi tugas diamanatkan kepada manusia. Kelebihan manusia dari makhluk lain karena manusia memiliki empat daya. (1) Daya tubuh, yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan pengembangan dan keterampilan; (2) Daya hidup yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan mempertahankan hidup serta berkembang sesuai dengan tantangan alamnya; (3) Daya akal yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan ilmu dan teknologi, sehingga ia mampu mengolah alam semesta beserta isinya untuk kepentingan hidup. Melalui daya akal manusia juga mampu merenungkan dan memahami sunnatullah; dan (4) Daya kalbu yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan moral, estetika, etika untuk membedakan baik dan buruk atau tata nilai, menilai spiritualitas dan menerima kebesaran Sang Pencipta.
2. Nilai-nilai Pendidikan Terhadap Asal Usul Kejadian Manusia adalah Manusia sebagai Makhluk Tuhan, Manusia sebagai Kesatuan Badan-Roh, manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk social, manusia sebagai makhluk berbudaya, manusia sebagai makhluk susila, dan manusia sebagai makhluk beragama.
3. Asal Usul Kejadian Manusia Perspektif Pendidikan Agama Islam adalah Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani, Manusia adalah makhluk yang berilmu, Manusia terkait dengan amanat dan tanggung jawab, Manusia adalah makhluk yang terkait dengan moral atau akhlak, dan Manusia adalah makhluk yang penuh dengan kekurangan/kelamahan.

Implikasi.

1. Bahwa salah satu cara yang ditempuh oleh al-Qur'an dalam menghantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah ialah dengan cara memperkenalkan jati diri manusia itu sendiri, bagaimana asal kejadiannya, dari mana datangnya, dan seterusnya. Di sisi lain juga ditegaskan bahwa mengenal manusia merupakan media untuk mengenal Tuhan-Nya (*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*).
2. Bahwa proses kejadian manusia menurut al-Qur'an pada dasarnya melalui dua proses dengan enam tahap, yaitu proses fisik dan prosdes nonfisik. Sedangkan secara non fisik, yaitu merupakan tahap peniupan ruoh pada diri manusia, sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat ini manusia memiliki berbagai potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan

⁵⁸Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 80.

unik, baik lahir maupun batin. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan pada pengembangan jasmani dan rohani manusia secara harmonis, serta pengembangan fitrah manusia secara terpadu.

3. Bahwa proses kejadian manusia yang tertuang dalam al-Qur'an tersebut ternyata semakin diperkuat oleh penemuan-penemuan ilmiah, sehingga lebih memperkuat keyakinan manusia akan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Allah swt. Pendidikan dalam Islam antara lain juga diarahkan kepada pengembangan semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan kebenaran ayat-ayat-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Grasindo, Anggota Ikapi , 2017.
- A. S, Raharusun. *Kajian Psikofufistik terhadap Penciptaan Manusia dalam Islam*. Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 6. (1). 2021.
- Abdul Aziz, Moh. Rifai. *Aqidah Akhlak*. Cet. ke 4, Semarang: CV. Wicaksana. 2013.
- Agustina, Lily. *Asal Usul Penciptaan Manusia (Studi Komparatif Tafsir Rûh al-Bayân Dan Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib)*. Tesis, 2018.
- Ahmad, M. Athoullah, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*. Cet. I. Serang: Sengpho, 2007.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan. Cet. III, Bandung: Mizan, 2012.
- Aman, Saifuddin. *Tren Spritualitas Milenial Ketiga*. cet. Pertama, Tangerang: Ruhama. 2003.
- Amin, Ahmad *Etika*. Edisi Revisi. Jakarta: Bulan Bintang. 2014.
- Amir, Dinasril. *Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Ta'lim, Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang Jilid 1, Nomor 3 November 2012.
- Armstrong, Amatullah. *Sufi Terminology (Al-Qamus Al Sufi) The Mysrical Language of Islam (Kunci Memasuki Dunia Sufi)*. Terj. M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni. Edsisi Revisi, Bandung: Penerbit Mizan. 2015.
- Assegaf, Djafar. *Jurnalitik Media Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005.
- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Lembaga Studi. Filsafat Islam. Jakart: LESFI. 2022.

- Attibri, Abu Ali Fadl Bin Hasan. *Majmu Bayan Fi Tafsiril Qur'an*. Jus 8; Lebanon: Darul-Ma'rifah. 1987.
- Azis, Nur Ani. *Pendidikan Seumur Hidup (Long Life Education)* (Jurnal: Pilar (Perspective of Contonforary Islamic Studes). [Vol 4, No 2. 2013.](#)
- Aziz, Abd. *Hakikat Manusia Dan Potensi Ruhannya Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Ontology*. Jurnal: Ta'allum, Volume 01, Nomor 2, Nopember 2013.
- Aziz, Asep Rifqi Abdul. *Konsep Hominisasi Dan Humanisasi Menurut Driyarkara*. Jurnal: Al-A'raf, Pemikiran Islam Vol. XIII, No. 1, 2016.
- Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi. 2012.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al Quran*. Cet. 2, Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2007.
- Bergant, Diane. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Blottt, Maggie. *Pregnancy Day-By-Day* Terjemahan Iis Risnawiyat. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Bucaille, Maurice. *Terj. Rahmani Astuti, Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel dan Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Mizan Pustaka. 2008.
- Budiharto. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedoktera. 2013.
- Candra, Mardi. *Aspek Perlindungan Anak Indonesia: Analisis Perkawinan Dibawah Umur*. Cet. 1; Jakarta Timur: Prenadamedia Group. 2018.
- Dahlan, Mukhtar Zaini. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Landasan Dasar, Konsep, Dan Aplikasi*. Sibatik Journal | Volume 1 No. 2, 2022.
- Darwin, Charles Robert. *The Origion Of Spesies* (terjemah): Tim Pusat Penerjemah Universitas Nasional. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Darwin, 2011.
- Darwis, Djamaluddin. *Manusia Menurut Pandangan Qur'ani, dalam M. Chabib Thaha dkk (eds.), Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 2013.
- Darwis, Djamaluddin. *Manusia Menurut Pandangan Qur'ani, dalam M. Chabib Thaha dkk (eds.), Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

- Elsaha, M. Ishom dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS. 2011.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011.
- Evelyn Pearce, *Natomi dan Fisiologi Untuk Paramedis Keperawatan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Fadhilah, Izza Amirul dkk. *Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik*. Jurnal: Cendekia, Vol. 15 No. 2 Oktober 2021 p-ISSN: 1978-2098; e-ISSN: 2407-8557.
- Fajrussalam, Hisny. *Hakikat Manusia Dalam Konsep Al Qur'an dan Sain*. Jies: *Journal of Islamic Education Studies*, Vol 1 No 2. e-ISSN 2962-0295, 2023.
- Halawa, Rini Valentina dan Hendi Wijaya, *Kebajikan Jiwa dan Tubuh Manusia Menuju Pengilahan*. Jurnal: Teologi, Sosial dan Budaya, Volume 6, No 1, Pebruari 2023.
- Hambal, Imam Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hambal*. Juz 2; Kairo: Baitul-Afkar Ad-Dauliyyah.1419 H.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Popiler Gramedia. 2017.
- Harun, Salman. *Mutiara Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf media. 2016.
- Hasan, Ali. *Asuransi dalam Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Hasan, M. *Tujuan Penciptaan Manusia dan Fungsi Lembaga-lembaga Pendidikan Palu*. Jurnal, 2010.
- Hasibuan, Akmal Ridho Gunawan. *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2018.
- Ibn Al Qayyim, *Kemuliaan Sabar Dan Keagungan Syukur*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, tt.h.
- Ichwan, Mohammad Nor. *Tafsir 'Ilmiy: Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. cet : I, Yogyakarta: Penerbit Menara Kudus Yogyakarta Bekerja Sama dengan Walisongo Press dan Pustaka RaSAIL, 2004.

- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2011.
- Izzudin Taufiq, *Dalil Anfus Al-Qur'an dan Embriologi*. cet. I; Solo: Tiga Serangkai. 2006.
- Kahfi, Dona dan Moh. Toriquel Chaer, *Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat*. Jurnal: UIN Syarif Kasim Riau, Vol. 4, no. 2, 2018.
- Kahfi, M. Yusuf Dona. *Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat*. Jurnal: Al-Murabbi 4 Vol. 4, No. 2, 2018.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir* (M. A. Ghoffar, & A. I. al-Atsari, Penerj). Jilid 7. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2014.
- Kementerian Agama RI. *Kedudukan Dan Peran Perempuan Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2009.
- Kementrian Agama RI, *Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syari'ah, Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Sinergi Pustaka Indonesia. 2012.
- Kementrian Agama RI, *Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syari'ah, Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Sinergi Pustaka Indonesia. 2012.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 2; Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia. 2012.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al Lughahwa al A'lam*. Lebanon: Darul Masyriq Beirut, t.t.
- Masudi, Sumarno Maulana. *Urgensi Penciptaan Manusia dalam Perspektif Islam dan Protestan*. Jurnal, 2016.
- Mawardi, Udi Mufrodi. *Gambaran Komprehensif Tentang Manusia*. cet. ke 2, Serang: FUD Press. 2009.
- Melmambessy, Moses. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua*. Jurnal: Media Riset Bisnis & Manajemen 12.1. 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

- Muhajir, *Jasmani Manusia dalam Persepektif Islam*. Jurnal Qathuna, Vol. 3, no. 1, Januari 2016.
- Nadjib, EmhaAinun. *TahajjuudCinta*. Yogyakarta: PustakaBelajar. 2015.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Cet. III Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Cet. Ke 13, Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2013.
- Nata, Abudin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat at-Tarbawi*. cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ngemron, Mochamad *Konsep Manusia dan Penerapannya Menurut Islam*”, dalam M. Thoyibi dan M. Ngempron (ed.), *Psikologi Islam*. Cet. II, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.
- Omayra, Yudhita. *Paradigma Kepemimpinan Islam Sebagai Rahmat al Lil ‘Alamin Dalam Dunia Pendidikan Islam dan Sosial Kemasyarakatan*. Jurnal: Bina Ummat, Vol 4. No. 1, 2021.
- Piedmont, *Does Spirituality Represent The Sixth Factor Of Personality? Spiritual Transcendence And The Five Factor Model*. Journal Of Personality, 1999.
- Praja, Juhaya S. *Tafsir Hikmah seputar Ibadah, Muamalah, Jin dan Manusia*.Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Rahman, Nazarudin. *Karakteristik Manusia Tela’ah Tematik Tafsir Al Asas Said Hawa*. Palembang: Noer Fikri Offest. 2016.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Rochmah, E. *Mengembangkan Karakter Tanggungjawab pad Pembelajaran*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2016.
- Rosman Yunus, dkk. *Teori Darwin dalam Pandangan Sains dan Islam*. Jakarta: Prestasi. 2006.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

- Sadulloh Uyoh, Dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik) Bumi*. Siliwangi: Alfabeta, 2013.
- Saifudin, Endang dalam Abdul Mujib, Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: PT. Trigenda Karya, 2013.
- Saihu, Made. *Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam. 2022.
- Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Sari, Marlina Ratna. *Konsep Penciptaan Perempuan Menurut Al-Qur'an Dan Hadis*. Penelitian, 2012.
- Shihab, Mhammad Quraish. *Secercah Harapan Ilahi*. Bandung: Mizan. 2007.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. II, vol. XIII; Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani. 2015.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Siregar, Elina. *Hakikat Manusia, dalam Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal: Edukasi Pendidikan Islam, Vol. 20, No. 02, 2017.
- Soleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Solomon, Daniel. *Kalaiyaran, Importance of Self Awareness in Adolescence-A Thematic Research Paper* (IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS). Volume 21, Issue 1, Ver. II, Januari 2016.
- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenada Media Group. 2015.
- Subrata, Suamdi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Graha Grafindo Persada, 2017.
- Sudarmojo, Agus Haryo. *Perjalanan Akbar Ras Adam*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2009.

- Sugono, Dendi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Syati, Aisyah Binti. *Manusia dalam perspektif Al-Quran*. Jakarta, Pustaka Firdaus. 2010.
- Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rezki Putra. 2008.
- Taufiq, Wildan. *Teori Asal-Usul Bahasa Dalam Literatur Islam Klasik (Sebuah Prespektif Ontologis serta Implikasi Hermenetic terhadap Kitab Suci)*. Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam (2016), [10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1838](https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1838).
- Taufiqurrahman dan Siti Musawwamah, *Pendidikan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Taufiqurrahman dan Siti Musawwamah, *Pendidikan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Triyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang *Perlindungan Anak*. Jakarta: Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2014.
- Wahid, Abdul. *Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau. 2008.
- Yusa, Made Marthana. *Sinergi Sains, Teknologi dan Seni dalam Proses Berkarya Kreatif di Dunia Teknologi Informasi*. Denpasar: STMIK Stikom Indonesia. 2016.